

Tanggapan Orang tentang Affandi

UNIVERSITAS Singapura, akan memberikan gelar Dr. Honoris Causa kepada Pelukis mashur Indonesia, Affandi. Ucapan itu akan dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 1974. Barangkali, dalam dunia Ilmu Pengetahuan, peristiwa demikian itu sudah termasuk peristiwa biasa. Tetapi karena ini terjadi dalam bidang seni, jadi cukup menarik. Lebih menarik lagi, bahwa Affandi dari Indonesia, dan lembaga perguruan tinggi yang akan menggunakan hak itu kewajiban ilmiahnya itu berada di Singapura. Tetapi Indonesia sendiri, di mana Affandi hidup dan menghidupi kariernya, tidak begitu terlambat. Sebab setidaknya, pemerintah Indonesia sendiri sudah pernah memberikan Anugerah Seni kepada Affandi yang telah terlanjur besar itu.

Mungkin untuk menyambut peristiwa itu, di Indonesia juga akan dilaksanakan pameran tunggal, karya2 Affandi. Tempat pameran Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki, Cikini Raya 73, pada tanggal 3 sampai dengan

8 Agustus 1974. Pagi jam 9-13, dan sore jam 17-21.

Akan manusia Affandi dengan karyanya, beginilah tanggapan orang, pelukis dan kritikus seni, dari luar dan dalam negeri.

"Encyclopedia of World Art". Buku Ensiklopedia Seni Dunia ini banyaknya 15 jilid, dan setiap jilid setebal bantal. terbitan Mc. Graw Hill, 1965, menulis tentang Affandi pada hal. 828-829 :

"During the Periode of Japanese occupation (1942 - 1945) a cultural office, set up and headed by Japanese, actively organized exhibitions; at the same time Putra (The Organization fighting for the freedom and rights of the people of Indonesia) was active under the leadership of Sudjojono and Affandi, and a talented group of younger painter - Otto Djajasuminta - Kartono Yudhokusumo and others" (Se lama Masa Penjajahan Jepang (1942-1945) suatu Kantor Kebudayaan yang didirikan dan di pimpin oleh Jepang giat mengorganisir pameran2. Pada waktu yang sama Putra (Organisasi yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan hak2 Rakyat Indonesia) bergerak aktif di bawah pimpinan Sudjojono dan Affandi, dan sekelompok pelukis muda yang berbakat, seperti Otto Djajasuminta, Kartono Yudhokusumo, Henk Ngantung - Emiria Sunassa dan sebagainya).

"Art In Indonesia" karya Claire Holt menulis tidak jauh seperti apa yang dikemukakan oleh ensiklopedi tersebut diatas. Tambahan yang penting dari Holt adalah: "Dalam pameran yang diselenggarakan oleh Keimin Bunka Sidhoso, karya Affandi tidak mau tampil." (Hal 193). Kedua buku tersebut, ditinjau dari segi Kritik Seni mungkin tidak begitu berarti. Tetapi sebagai konsumsi untuk dunia luar Indonesia, keduanya mempunyai peran yang dapat dihargai.

Selanjutnya, tanggapan dari beberapa Pelukis Muda Indonesia sekarang terhadap Affandi.

Murjoto Hartojo: "Dibandingkan dengan pelukis-pelukis Indonesia lainnya yang segaya (gaya Raden Saleh), Affandi paling serius. Paling mantap. Paling kosekwen. Dan orangnya selalu rendah hati. Kepada anak-anak, ia selalu berkata: "Saya bukan pelukis". Dan satu yang saya kagumi: ia menemukan plototan cat. Pelukis lain belum ada di dunia. Boleh dikatakan Affandi adalah penganut ekspresionisme yang berhasil di Indonesia".

Mustika: "Affandi adalah orang yang militant. Walaupun bagaimana kata orang

tentang dia. Saya menaruh hormat padanya. Rasanya, tidak ada duanya di Indonesia".

Bambang Budjono: "Affandi itu manusia total. Manusia dan keseniannya adalah satu. Dari segi lukisannya itu sendiri, ia mempunyai kepribadian yang kuat sekali. Bila dilihat dari konteks perkembangan seni lukis di Indonesia (dan ini tidak hanya Affandi), ia belum beranjak dari prinsip-prinsip Raden Saleh.

Danarto: "Benar Affandi berjasa terhadap perkembangan Seni Lukis Indonesia dan daerah sekitarnya. Sebab, Sudjojono pun, yang tidak setenar Affandi sudah termasuk Bapak Revolusi Seni Rupa Indonesia".

Bagaimana tanggapan para pelukis/Kritikus Seni Rupa Indonesia yang sekarang tergolong senior di Indonesia?

Trisno Sumardjo (almahum): "Kekuatannya (Affandi), adalah intuisi yang cepat, virtuositet serta vitalitet yang berlimpah-limpah. Dia taburkan vitalitetnya yang itu di atas obyek-obyeknya, dia mengkuruh di hati penonton, sedangkan dalam geruh itu melantang juga nada meratap yang tak jarang menghibah - hibah". ("Konfrontasi" No. 12/1956).

Rusli: "Dari kira-kira 60 anggota S.I.M. (Seniman Indonesia Muda), lukisannya, yang senior, yang masih aktif dan setia pada peningkatan mutu daripada seni lukisnya, sekarang ini hanya tinggal 3 orang: Affandi, Osman Effendi, dan saya sendiri. Yang di waktu SIM masih Yuniior, tinggal 2 orang: Zaini dan Nashar. Kalau dilihat dari sudut kesetiaan dan ketekunan kepada seni lukis, Affandi sebagai pelukis profesional, Affandi sudah tahan uji. Tidak bisa disangkal lagi bahwa ia seniman. Disamping daripada ciri style dia yang orosinil, mutu tinggi yang bisa dipertahankan. Ini namanya seniman. Dilihat dari sini, Affandi memang Seniman Besar di Indonesia. Dan hidupnya melulu dari seni lukis".

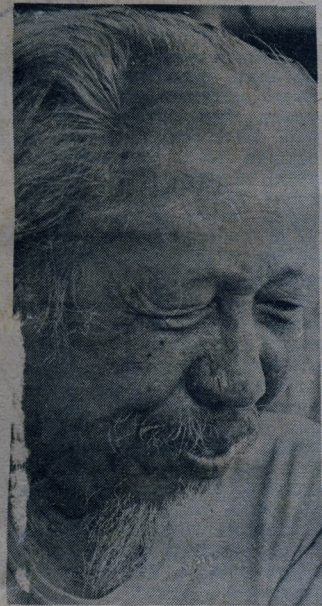
Baharuddin M.S.: "Sebagai manusia Affandi sangat sederhana. Lugu. Tidak kelihatan dia beraspirasi jadi manusia materialistis. Sebelum jadi pelukis dia manusia lebih dulu. Hidupnya tidak lux. Bukannya masa bodoh, tetapi benar-benar dia memikirkan seni lukis. Orangnya jarang mau ngomong. Tetapi kalau mau sekali-kali ngomong, benar juga. Keluar juga ucapannya yang jitu-jitu. Saya masih ingat lukisannya yang berjudul, "Dia Datang" dan "Dia

Menunggu" dan "Dia Pergi". Melukis nasib seorang Pengemis. Berhasil melukiskan kemelaratan rakyat Indonesia di bawah penjajahan Jepang. Ia berhasil mencernakan kemelaratan rakyat Indonesia. Bukan main mengharukannya. Sehingga Jepang menurukan lukisan itu. Misalnya ia menggambarkan "Ayam Mati", ia penuh dengan ekspresi prikemusiaan. Ia memang menggambarkan ayam mati. Tetapi dengan garis-garis, dengan sapuan sapuan yang mengharukan. Dia sebagai manusia benar-benar menggambarkan keharuan. Affandi, kalau menggambarkan kemelaratan rakyat, betul-betul dengan bahasa Seni Lukis. Tema lukisannya betul-betul tentang manusia. Kalau cara melukisnya tetap, itu karena Affandi tidak mau mengada-ada. Ia telanjang dalam bahasa seni lukis. Begitu lah Affandi. Pada dasarnya Affandi melukis realistik. Tetapi tidak realistik yang foto grafis. Melukis wajah ibunya, misalnya, betul-betul realistik. Tetapi tidak pernah membosankan. Sebab tidak fotograhis. Selamanya, lukisannya menarik. Ia tidak meniru alam begitu saja. Ditambah dengan konsep warna yang jujur saja. Misalnya ia senang warna hijau, kuning. Dengan garis, dan kontur yang bebas. Tekhnis bebas, Tapi dikenal sama sekali oleh orang. Di situlah kekuatan Affandi. Karena itu sulit untuk mengatakan apakah ia ekspresionistis, ataukah impresionistis. Tekhnis plotot cat, karena ia mau cepat. Ini betul-betul khas Affandi. Affandi mungkin saja terpengaruh orang lain. Tetapi ia berbeda sama sekali dengan yang mempengaruhi. Lukisannya cerah.

Affandi tidak berubah-kata orang. Tetapi ada sesuatu hal yang tidak boleh dilupakan. Lukisannya begitu-begitu saja, tetapi setiap lukisannya yang baru, selalu mempesonakan. Karena ekspresionis. Tiap-tiap ia melukis, ia menghadapi problem baru. Jadi tidak rutin. Misalnya ia menggambarkan tiga kali dari sebatang pohon beringin yang sama, lukisannya itu akan berbeda. Setiap yang baru, pasti mempesonakan karya Affandi itu.

Kalau ada yang mengatakan Affandi belum beranjak dari prinsip-prinsip Raden Saleh, tidak benar. Jauh berbeda sekali. Raden Saleh naturalistis, tetapi ada kelainan dari Affandi. Raden Saleh adalah pelukis romantik yang mungkin ada unsur pengaruh dari Delacroix, yang sedang memburu kebebasan bentuk. Bukan tema.

(Bersamb ke hal V kol 5-6)



Affandi